

SUFISME DAN NASIONALISME
(Studi tentang Ajaran Cinta Tanah Air dalam Tarekat Şiddīqīyah
di Ploso, Jombang)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh:
Tasmuji
NIM: F0551046

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tasmuji

NIM : F0551046

Jurusan : S-3 Studi Islam

Judul Disertasi : Sufisme dan Nasionalisme (Studi tentang Ajaran Cinta Tanah Air dalam Tarekat Ṣiddīqīyah di Ploso, Jombang)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Februari 2019

Saya yang menyatakan



Tasmuji

PERSETUJUAN

Disertasi Tasmuji ini telah disetujui

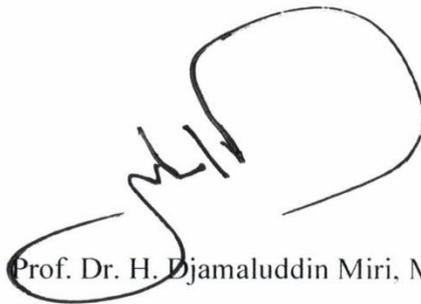
Pada tanggal: 20 Februari 2019

Oleh
Promotor



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

Promotor



Prof. Dr. H. Djamaluddin Miri, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI

Disertasi Tasmuji ini telah diuji dalam tahap verifikasi pada tanggal 21

Maret 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.
2. Prof. Dr. H. Djameluddin Miri, M.Ag.
3. Dr. H. Kharisudin Aqib, M.Ag.
4. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
5. Dr. Rofhani, M.Ag.
6. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I.



Surabaya, 29 Maret 2019

Direktur,

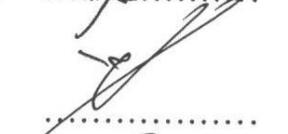


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi An . Tasmuji telah diujikan pada ujian tahap Pertama
Hari/tanggal: Jum'at, 26 April 2019 dan layak di ujikan
Ke tahap Terbuka

Tim Penguji:

- | | | |
|--|------------------|---|
| 1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA | Ketua |  |
| 2. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA | Promotor/Penguji |  |
| 4. Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag | Promotor/Penguji |  |
| 5. Prof. Dr. H. M.Amin Syukur, M.A. MCH. | Penguji Utama |  |
| 6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si | Penguji |  |
| 7. Dr. H. Kharisudin Aqib, M.Ag | Penguji |  |

Surabaya, 10 Mei 2019

Direktur



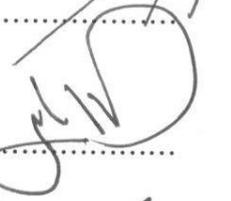

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi An. Tasmuji telah diujikan pada tahap kedua (terbuka)

Hari/tanggal: Rabu, 24 Juli 2019

Tim Penguji:

- | | | |
|--|------------------|---|
| 1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA | Ketua |  |
| 2. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA | Promotor/Penguji |  |
| 4. Prof Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag | Promotor/Penguji |  |
| 5. Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., MCH. | Penguji Utama |  |
| 6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. | Penguji |  |
| 7. Dr. H. Kharisudin Aqid, M.Ag. | Penguji |  |

Surabaya, 30 Juli 2019



Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tasmuji
NIM : F0551046
Fakultas/Jurusan : S-3 STUDI ISLAM
E-mail address : casmuji62@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sufisme dan Nasionalisme (Studi tentang Ajaran Cinta Tanah Air dalam Tarekat

Siddiqiyah di Ploso, Jombang)

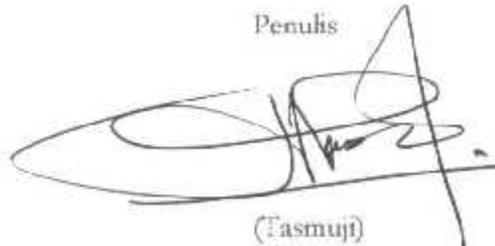
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Oktober 2019

Penulis


(Tasmuji)

jemaah ini dibuktikan dengan ajaran bahwa setiap jemaah tarekat ini wajib dan sanggup memiliki rasa cinta pada tanah air Indonesia. Hal ini dapat ditilik dari dasar ajarannya bahwa mencintai tanah air merupakan kewajiban yang harus diemban dan dibuktikan bagi setiap jemaah warga tarekat Ṣiddīqīyah.

Ada statemen yang sangat tegas dari kiai Muchammad Muchtar Mu'thi, selaku mursyid sekaligus pimpinan Ṣiddīqīyah, yang ditujukan bagi warga Ṣiddīqīyah yang tidak sanggup cinta kepada tanah airnya berarti bukan murid Ṣiddīqīyah. Mu'thi secara tegas menyatakan bahwa mereka yang tidak sanggup mengemban nasionalisme ini dipersilahkan belajar ke tarekat lain tidak mengajarkan cinta tanah air. Baginya nasionalisme merupakan satu dari dua dimensi yang ada dalam dunia sufistik. Nasionalisme merupakan satu bahasan dalam wilayah fisik jasmaniah yang sangat erat hubungannya dengan kawasan spiritual-rohaniah, yang mana keduanya memiliki ciri khasnya masing-masing.³

Relasi nyata dari kedua ranah ini sejatinya merupakan persoalan yang penting dalam Islam. Bagi Ṣiddīqīyah jiwa nasionalisme bukan semata-mata suatu ketidaksengajaan, tapi merupakan satu pemberian dari Tuhan. Hakikat kemerdekaan Republik Indonesia yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus adalah satu *gift* yang secara langsung memunculkan nilai-nilai yang menyatakan bahwa kemerdekaan merupakan fitrah sekaligus barakāh dari Tuhan. Munculnya penggunaan istilah “bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa” pada alinea awal pembukaan Undang-undang Dasar 1945 merupakan bukti bahwa para *founding father* Republik Indonesia mendeklarasikan bahwa

³ Mochammad Muchtar Mu'thi, *Dasar dan Sumber Aspirasi Berdirinya Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia: yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan* (Ploso, Jombang: Akas, 2009), 31.

Tulisan lain adalah hasil penelitian proyek Departemen Agama yang berjudul *Tarekat Şiddiqiyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah*.²⁷ Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti di Jombang, Nganjuk, Bojonegoro, Malang dan Jepara. Penelitian ini dilakukan oleh tim peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam, pengamatan dan telaah dokumen. Penelitian ini memang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan ajaran tarekat Şiddiqiyah, aktivitas, karakteristik pengikut serta hubungan mereka dengan masyarakat sekitarnya, tetapi dalam uraiannya hanya sedikit sekali yang diuraikan, karakteristik pengikut juga tidak dibahas. Penelitian ini menguraikan struktur sosial tarekat Şiddiqiyah yang meliputi guru, murid, hubungan guru-murid, hubungan antarguru dan hubungan antarmurid. Hubungan tersebut terjadi dalam waktu salat, baiat, wirid, khalwat, pemberian berkah dan dalam keadaan santai,²⁸ karenanya, ia praktis belum menyentuh sisi ajaran tentang cinta Tanah Air.

Tarekat Şiddiqiyah mempunyai kepercayaan terhadap Allāh, alam akhirat dan kepercayaan kepada benda suci. Kepercayaan kepada Allāh dan hari akhirat, sebenarnya seperti halnya ajaran Islam secara umum. Yang berbeda adalah kepercayaan terhadap benda-benda suci yang berbentuk kertas, pasir dan benda lainnya. Kertas yang dianggap sakral adalah kertas surat yang dilemparkan Khalifah Umar ke dalam sungai Nil, supaya tidak banjir lagi. Sedangkan pasir yang dianggap suci adalah pasir yang ditaburkan Nabi ke arah orang-orang kafir

²⁷ Balai Penelitian Aliran Kerohanian/keagamaan Departemen Agama RI, *Tarekat Şiddiqiyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah* (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/keagamaan, 1992).

²⁸ Ahmad Sodli, "Studi Kasus Tarekat Şiddiqiyah di kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur", *Balai Penelitian Aliran Kerohanian Keagamaan, Tarekat Şiddiqiyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah* (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1992), 19-27.

3	Tri Junni Setyawan, "Perkembangan Pondok Pesantren Majma al-Bahrain Şiddīqīyah Jombang 1973-1995" (Skripsi--Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1998).	Pesantren yang didirikan tarekat Şiddīqīyah secara politik sudah tidak lagi memberikan dukungannya kepada Golkar dan lain sebagainya.
4	Sudirman, "The Tarekat Şiddīqīyah of Jombang: A Study of a Sufi Order and its Economic Activities" (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005).	Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh tarekat Şiddīqīyah menjadi faktor pendukung perkembangan tarekat Şiddīqīyah. Kemandirian ekonomi tarekat ini telah menghindarkannya dari ketergantungan terhadap bantuan dari pelbagai pihak.
5	Abd. Syakur, "Gerakan Tarekat Şiddīqīyah Pusat: Losari, Ploso, Jombang (Studi Tentang Strategi Survive)" (Disertasi-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).	Şiddīqīyah dapat <i>survive</i> di tengah tekanan rezim Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto yang penuh dengan tekanan-tekanan militer dengan jalan mengafiliasikan dirinya kepada partai politik, Partai Golongan Karya (Golkar).
6	Zaenu Zuhdi, "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Şiddīqīyah di Jombang", <i>Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman</i> , vol. 1, no. 1 (September, 2014).	Sebagian besar ajaran tarekat Şiddīqīyah berafiliasi mazhab Imam Shafi'I, meskipun dalam beberapa kesempatan ia juga mengapresiasi pendapat mazhab <i>Murshidi</i> .

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, peneliti menganggap masih sangat perlu untuk diadakan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang tarekat Şiddīqīyah ini, terutama pada paham nasionalismenya yang dibangun dari kecintaan terhadap tanah airnya. Meskipun penanaman ajaran nasionalisme itu dipandang cukup bagus, masih ada pendapat-pendapat yang dipandang kontroversial oleh pandangan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian untuk melakukan penelitian yang terkait dengan tarekat Şiddīqīyah berkaitan dengan ajaran cinta tanah airnya merupakan hal yang baru dan belum pernah dibahas oleh siapapun; apalagi dengan menggunakan teori sakral dan profan serta historis.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian yang dimaksud di sini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologis lapangan melalui pelacakan sumber tertulis, observasi lapangan, wawancara secara mendalam serta dokumentasi berdasarkan pada bagian-bagian proses penelitian yang telah ditentukan. Seperti monumen yang dibangun sebagai pusat tarekat Şiddīqīyah, seperti pondok pesantren *Majma al-Bahrain* di Ploso Jombang. Ada juga beberapa buku panduan utama yang dikeluarkan oleh mursyid tarekat Şiddīqīyah sendiri, semisal: *Informasi tentang Shiddiqiyah; Informasi Keberadaanya Pusat Pengembangan Tarekat Shiddiqiyah di Desa Losari Ploso Jombang; Metode Khusyu'*; dan *Menyingkap Kegelapan Hati*. Pendekatan fenomenologi agama dan disertai deskriptif historis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua: primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian; berupa semua buku-buku yang diterbitkan oleh sang mursyid dan beberapa anggota lain dari tarekat Şiddīqīyah, CD dari hasil pengajian mursyid Şiddīqīyah, dan hasil wawancara dengan para pengurus serta jemaah tarekat. Sumber data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh yang dapat mendukung data primer, dapat berupa buku-buku tentang nasionalisme, tasawuf atau sufisme yang ditulis oleh penulis di luar kalangan jemaah Şiddīqīyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

(a) Metode observasi; yaitu berupa pengumpulan data yang telah diperoleh dari lapangan penelitian dengan cara mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan dan peristiwa-peristiwa⁴¹ yang dianggap penting kemudian dirumuskan dan diolah sebagai data yang valid, seperti zikir 17 Agustusan. Metode ini diterapkan dalam proses peninjauan lapangan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran maupun data-data lapangan yang berkaitan dengan objek kajian.

(b) Metode wawancara; yaitu teknik pengumpulan data secara mendalam. Ia bertujuan untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan seseorang terhadap masalah yang diteliti. Objek kajian ini adalah para pengurus organisasi, khalifah dan anggota jemaah tarekat *Ṣiddīqīyah*. Ini dilakukan disebabkan beberapa kendala yang dihadapi peneliti seperti sulitnya kiai Mochammad Muchtar Mu'thi untuk dapat ditemui secara langsung. Meskipun demikian, peneliti mendapatkan rujukan untuk melakukan wawancara pada tiga orang yang dianggap telah mewakili pendapat tarekat ini. Di antara objek wawancara dalam penelitian ini adalah Ris Suyadi, ketua Organisasi *Ṣiddīqīyah* (ORSHID); Tasrichul Adib Aziz, salah seorang khalifah di pusat, sekaligus pengasuh rubrik konsultasi masalah-masalah agama Islam dan *Ṣiddīqīyah* dalam majalah *Al-Kautsar* milik intern jemaah *Ṣiddīqīyah*; dan Munjin Nasih, keluarga dalem kiai Muhtar Mukti. Selain itu, peneliti juga berhasil menemukan beberapa data wawancara yang sempat ditulis oleh beberapa sumber lain, meskipun waktunya sudah cukup

⁴¹ M. Djunaidi Ghany et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

(b) analisis fenomenologi agama; analisis ini menggunakan teori *sacred* dan *profan*. Proses ini menganalisis beberapa amalan-amalan ibadah yang harus dilakukan oleh jemaah tarekat Şiddīqīyah pada saat tanggal 17 Agustus dan hari-hari sesudahnya pada setiap tahunnya. Selain melakukan amalan dan wirid-wirid yang telah ditentukan oleh mursyid Şiddīqīyah ini; juga ada pemahaman yang berbeda dengan pemahaman pada umumnya di masyarakat tentang kemerdekaan negara Republik Indonesia, menurut tarekat Şiddīqīyah bahwa 17 Agustus 1945 bukan kemerdekaan negara Republik Indonesia tapi kemerdekaan bangsa Indonesia.

I. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah memahami susunan pembahasan dalam penelitian ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Kajian teoretis tentang sufisme dan nasionalisme. Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori sufisme, Teori tentang ajaran cinta dalam sufisme, Teori-teori tentang nasionalisme, hubungan sufisme dan nasionalisme, tinjauan ideologis antara Islam dan negara.

Bab ketiga berisi kajian tentang historiografi dan kehidupan sosial tarekat Şiddīqīyah. Di sini dikaji hal-hal yang berkaitan dengan evolusi dan kontestasi

Şiddīqīyah sebagai nama tarekat, jejak historis, fakta sosial tarekat tersebut di Indonesia dan sistem dakwahnya. Selain itu di bagian ini juga dilengkapi dengan bahasan tentang dinamika sosial seiring perkembangan tarekat Şiddīqīyah yang menyangkut persoalan tentang kehidupan bersosial dalam perspektif Şiddīqīyah dan aktivitas perekonomian dan kemasyarakatan tarekat Şiddīqīyah.

Bab keempat berisi paparan data dan temuan penelitian sekaligus analisis dengan teori sakral dan profan. Dalam bab ini akan diuraikan pemaparan data tentang nasionalisme perspektif Şiddīqīyah yang mencakup peran dan konseptualisasi nasionalisme Şiddīqīyah, Walisongo Republik Indonesia, 17 Agustus 1945 adalah kemerdekaan bangsa bukan Negara Indonesia serta ijihad politik tarekat Şiddīqīyah. Selain itu bagian ini ditutup dengan pelbagai catatan akhir hasil penelitian yang memuat tiga hal: nasionalisme tarekat: antara ideologi dan komunikasi politik, diferensiasi struktural-fungsional Şiddīqīyah dan nasionalisasi sebagai profanisasi sakralitas tarekat.

Bab kelima berisi penutup yang memuat tentang simpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi dan rekomendasi.

Sebaliknya, ia dihadirkan sebagai produk diskusi panjang yang dilakukan oleh tokoh-tokoh berkompentensi tinggi yang memahami dengan baik segala nilai-nilai sosial, kebudayaan, adat maupun nilai-nilai religi yang berkembang dalam masyarakat di Indonesia sebelum terbentuknya satu konsep negara yang dianut. Ini mengidentifikasi bahwa segala aspek yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia telah dipertimbangkan secara detail dan mendalam, guna menghadirkan satu bahan ampuh yang akan dipergunakan sebagai dasar dari segala dasar pandangan hidup berbangsa dan negara. Artinya, bangsa Indonesia sejatinya merupakan sebab utama yang mewarnai nilai-nilai yang dimuat Pancasila saat ini. Nilai-nilai ini pada tahap selanjutnya dirumuskan dan dinyatakan oleh para *founding father* bangsa ini. Oleh karena itu, posisi Pancasila sebagai segala ideologi dan berbangsa dan negara Republik Indonesia sangat kuat.

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, seluruh individu yang mengaku berbangsa dan negara Republik Indonesia sejatinya telah terikat oleh ketentuan-ketentuan mendasar yang telah digariskan oleh Pancasila dengan kelima silanya.¹³⁹ Wahid memandang Pancasila dari sudut orientasinya menyatakan bahwa tidak ada satu ideologi lain yang lebih cocok untuk dapat diterapkan di Indonesia selain Pancasila. Peran Pancasila di Indonesia telah menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang lembut dalam menjalankan kehidupannya, dalam istilah Gunnar Myrdhal hal ini disebut *soft nation*. Dengan demikian bangsa dan negara ini sulit untuk terpecah belah secara serius. Meskipun demikian, pandangan

¹³⁹ Abdurrahman Wahid, "Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kaitannya Dengan Kehidupan Beragama dan Berkepercayaan Terhadap Tuhan YME", Alfian et al. (ed.), *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: BP-7 Pusat, 1991), 163.

			adanya kepastan hukum.	<p>penegak hukum. Aparat harus dapat menegakkan keadilan dan tdak berlaku sewenang-wenang.</p> <p>6. Penegak hukum yang melakukan penanganan terhadap kasus hukum, termasuk kasus korupsi dan pencucian uang harus ditangani secara tepat, cepat berkeadilan dan mempunyai kepastan hukum.</p> <p>7. Alim ulama serta seluruh pemuka agama dan tokoh masyarakat wajib menjadi teladan dan penjaga moral melalui pendekatan nilai-nilai dan perilaku antikorupsi</p>
--	--	--	------------------------	---

untuk melawan persebaran dan tidak kekerasan (radikalisme) tidak harus dilakukan dengan jalan yang sama, namun dapat ditangani dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Islam beserta seluruh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁵³ Peran para ulama yang tergabung dalam dua organisasi terbesar di Indonesia ini cukup besar, bahkan Robert O Blake Jr, Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, menyebutkan bahwa peran organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan NU adalah tonggak dalam menangkal radikalisme, terutama di Indonesia, karena NU dan Muhammadiyah menurutnya sangat aktif menangkal isu ini.¹⁵⁴ Dengan demikian, benar bagaimana yang tertuang di dalam ḥadīth, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya para ulama adalah penerus para Nabi yang mengemban tugas besar, yaitu membina dan mengayomi umat.

¹⁵³ Din Samsuddin, dalam Kajian Ramadhan 1436 H Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (PWM Jatim), di gedung Dome Universitas Muhammadiyah Malang. <http://sp.beritasatu.com/home/muhammadiyah-luruskan-radikalisme-islam/90755>. (diunduh pada 9 Juni 2017).

¹⁵⁴ <https://nasional.sindonews.com/read/1084040/14/dubes-as-puji-peran-nu-dan-muhammadiyah-tangkal-radikalisme-1455030653>. (diunduh pada 9 Juni 2017).

saat itu dan di lain pihak ada sang mursyid dengan tarekatnya berada di sisi lain dengan pilihan politik tersebut. Kenyataan yang terjadi tampaknya menunjukkan keunggulan loyalitas murid terhadap mursyid lebih diutamakan oleh mereka yang berbaiat kepada tarekat ini. Fakta ini cukup tampak dari hasil suara yang diperoleh partai Golongan Karya pada pemilihan umum sekitar tahun 1982-an.²⁵

Kemenangan tersebut tampaknya menyisakan persoalan tersendiri bagi tarekat *Ṣiddīqīyah*. Ada beberapa oknum yang tampaknya kurang senang terhadap aktivitas kelompok ini, terutama dalam bidang politik. Ini ditandai dengan munculnya pelbagai “fitnah” yang dialamatkan kepada tarekat *Ṣiddīqīyah* secara kelembagaan, maupun yang menyangkut personal mursyidnya, kiai Muchtar Mu’thi. Di antara pelbagai fitnah yang dialamatkan kepada tarekat ini, di antaranya: bahwa tarekat ini mengajarkan sihir ataupun ajaran darmo gandul. Ajaran-ajaran tersebut dikatakan menyimpang dan tidak memiliki sanad nilai-nilai keislaman yang puncaknya diklaim telah merusak Islam melalui segala aktivitasnya. Penulis mencantumkan istilah fitnah dengan dasar bahwa pernyataan dialamatkan pada satu lembaga ataupun individu tertentu yang dijalankan tidak mengikuti enam (6) rangkaian proses sebagaimana diatur dalam hukum.²⁶

Ada juga beberapa tuduhan yang dilayangkan kepada karakter mursyid tarekat tersebut, seperti: kiai Muchtar Mu’thi digambarkan telah menyebarkan ajaran *Ṣiddīqīyah* di desa Ngliman, tepatnya di masjid Ngliman, dengan cara khalwat selama tujuh (7) hari, yang dibagi dalam empat (4) gelombang; murid tarekat ini dituduh telah didoktrin dengan gagasan bahwa siapa pun yang

²⁵ Hilmy Mukhtar, “Dinamika NU: Suatu Studi tentang Elite Kekuatan Politik Islam di Jombang Jawa Timur” (Tesis—Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989), 156.

²⁶ Muhammad Munif, *Penjelasan Thariqah Shiddiqiyah* (Jombang: YPS, 1973), 8.

Kencangnya pelbagai isu yang menimpa Ṣiddīqīyah tidak hanya di Jombang, namun juga merambah daerah persebaran lain, seperti Demak, Bojonegoro, Nganjuk dan Malang, ternyata membawa berkah tersendiri bagi perkembangan tarekat itu. Ini ditunjukkan dengan semakin terkenal dan diterimanya tarekat tersebut di kalangan masyarakat luas, khususnya di daerah Ploso, Jombang. Salah satu faktor yang dinyatakan A'dam, dalam disertasinya adalah ikut bergabungnya Muhammad Munif salah seorang kader militan Nadhatul Ulama (NU) ke dalam jajaran penggiat tarekat Ṣiddīqīyah. Salah satu kasus yang cukup menyita perhatian adalah adanya usaha pembubaran kegiatan zikir tarekat Ṣiddīqīyah oleh anggota Kodim. Muhammad Munif, yang kala itu mendapat mandat dari gurunya, kiai Muchtar Mu'thi, untuk tetap melanjutkan pelaksanaan acara tersebut dengan cukup teguh melanjutkan kegiatan zikir itu, meskipun pada saat bersamaan aparat keamanan datang dan memaksa untuk membubarkan kegiatan zikir itu.²⁹ Kejadian ini menghadirkan satu pemahaman, bahwa pada saat aparat keamanan mencoba membubarkan kegiatan tarekat Ṣiddīqīyah, para santri tarekat ini tampak berada dalam dilema. Mereka dihadapkan dengan pilihan antara patuh pada petuah pimpinan tarekat atau harus mengikuti paksaan aparat keamanan saat itu. Yang menarik, alih-alih mengikuti paksaan dan tekanan dari pihak aparat keamanan, mereka lebih memilih untuk patuh kepada mursyid mereka.

²⁹ Tasrichul Adib Aziz, salah seorang khalifah di pusat, sekaligus pengasuh rubrik konsultasi masalah-masalah agama Islam dan Ṣiddīqīyah dalam majalah *Al-Kautsar* milik intern jemaah Ṣiddīqīyah, *Wawancara* (Jombang: 12 April 2017). Munjin Nasih, keluarga dalem kiai Muchtar Mu'thi, *Wawancara* (Jombang: 28 Maret 2019).

efektif, salah satu hal yang menarik dari tarekat Şiddīqīyah adalah mereka melarang para murid untuk memaksakan anggota keluarga, sanak *family* maupun orang lain untuk ikut berbaitan kepada tarekat Şiddīqīyah.

Yang perlu dicatat, peneliti melihat larangan ini tidak berjalan di pondok pesantren *Majma al-Bahrain* di Ploso Jombang, yang memang merupakan perpanjangan tangan dari tarekat Şiddīqīyah. Dikatakan tidak berlaku karena dilihat dari segi umur, umumnya para santri yang belajar di pondok pesantren ini sudah mulai mengenyam pendidikan di dalamnya sejak kelas 1 Sekolah Dasar (SD) yang kurang lebih berkisaran umur antara 6 sampai 7 tahun. Dengan umur yang masih sangat kecil, tentunya mereka belum mempunyai kapasitas untuk menentukan pilihannya tersendiri. Jadi apa yang terjadi kepada mereka tampaknya berupa satu proses indoktrinasi tentang tarekat Şiddīqīyah. Selain itu, perlu diperhatikan, meskipun para santri mulai dikenalkan kepada tarekat Şiddīqīyah dari kelas 1 SD tidak menjadi jaminan mereka akan langsung menerima dan berbait begitu saja, bahkan kebanyakan mereka baru mengutarakan keinginannya untuk berbait ketika telah memasuki usia SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) maupun SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Ada juga penyebaran dengan menggunakan wasilah pengobatan. Cara ini bisa dibilang cukup unik dan langka. Langka karena tidak semua murid tarekat memiliki keahlian untuk menyembuhkan suatu penyakit tertentu. Disebut unik karena, sejauh pelacakan peneliti, tidak banyak tarekat lain, untuk menghindari penyebutan tidak ada, yang menyebarkan dakwahnya melalui pendekatan

B. DINAMIKA SOSIAL SEIRING PERKEMBANGAN TAREKAT ŞIDDĪQĪYAH

1. Kehidupan Bersosial dalam Perspektif Şiddīqīyah

Umumnya tasawuf merupakan suatu sistem ajaran tentang keagamaan yang lengkap dan utuh, telah memberikan tempat kepada beberapa jenis ajaran keagamaan yang bersifat esoterik (*bāṭinī*) namun meminggirkan aspek eksoterik (*zāhirī*). Tasawuf sendiri sejatinya merupakan suatu istilah khusus untuk menggambarkan kehidupan mistik atau biasa disebut dengan mistisisme dalam islam. Tasawuf pada mulanya merupakan bagian dari ajaran zuhud dalam agama Islam yang lebih berkonsentrasi dalam pendekatan diri terhadap sang pencipta yaitu Allāh dengan suatu ketaatan serta ibadah. Semakin jauhnya dari zaman Rasul semakin banyak perbedaan tatacara yang digunakan dan semakin banyak pula macam-macam aliran pada tasawuf, sejak saat itu istilah tasawuf terlepas dari ajaran *zuhd*. Akhirnya tasawuf telah menjadi satu aliran yang memiliki makna kekhususan praktek ajaran tersendiri disbanding aliran lainnya.

Hadirnya Şiddīqīyah tampaknya membawa perbedaan yang cukup signifikan. Tarekat ini ternyata tidak memiliki perspektif yang negatif dalam merespons segala fenomena sosial berjalan di tengah masyarakat. Mereka bahkan menjadikan kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk penting dari penerapan keyakinan dan keimanan kepada Allāh. Contoh yang paling kentara adalah anjuran yang digemakan tarekat ini kepada para muridnya untuk selalu bersedekah meskipun dirinya sendiri masih dalam kekurangan. Bahkan dalam satu kesempatan tertentu Şiddīqīyah selalu mengadakan penggalangan dana dari

minum. Proyek ini mulai berlangsung pembangunannya pada bulan Desember 2002. Ini ditandai dengan dimulainya rangkaian pengeboran dua sumber mata air dengan kedalaman 120 meter, yang berlokasi di Mojokrapak, Tembelang, Jombang.⁵¹ Sebagai unit usaha rakyat, Maqoo bisa dibilang cukup besar. Ia dapat memproduksi setiap harinya sebanyak 1000 kotak dengan masing-masing berisi 48 gelas air kemasan.⁵²

Kedua, Yusro Alfamart. Bisnis ritel ini lahir sebagai bentuk kerjasama antara tarekat Şiddiqiyah dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya bagian dari Sampoerna Group. Yusro Alfamart merupakan bisnis ritel yang menyediakan pelbagai kebutuhan sehari-hari. Per tanggal 18 Januari 2005 Yusro Alfamart secara resmi dibuka untuk umum.

Ketiga, majalah dan madu al-Kautsar. Lahir sebagai bentuk jawaban tarekat Şiddiqiyah atas kebutuhan akan hadirnya satu media yang mampu menjadi media informasi sekaligus media komunikasi para murid tarekat yang telah tersebar ke pelbagai penjuru Indonesia. Tahun 2003 menjadi tanggal bersejarah lahirnya kedua cabang bisnis tersebut. Semenjak kemunculannya majalah ini menjadi satu media wajib yang harus dimiliki oleh para anggota. Bukan karena memang diharuskan demikian, namun lebih karena keinginan para anggota untuk tetap mampu mengikuti informasi yang berkaitan dengan segala aktivitas yang berjalan dalam tarekat ini dalam jangka waktu dua bulan. Adapun perkembangan bisnis madu al-Kautsar memang tidak seluas majalahnya, namun

⁵¹ Misbahul Munir, "Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan Organisasi Tarekat Şiddiqiyah di Jombang", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, no. 2 (2016), 307-308.

⁵² Syahrul A'dam, "Etos Ekonomi Kaum Tarekat Şiddiqiyah", *Al-Iqtishad*, vol. 3, no. 2 (Juli, 2011), 326.

kalimatnya yang diucapkan saat pembukaan Hotel Yusro, Sabtu, 24 Desember 2011: “Saya tunggu-tunggu kok gak ada yang berani ya? La saya berani. Lho Kiai kok membangun hotel? Jombang kan Ijo Abang. Ijo Abang ya harus berani.”, tegasnya.

Selain dari usaha-usaha bisnis yang dibangun, ada juga yayasan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian dalam masyarakat. Seperti Yayasan Sanusiyah yang berlokasi di kecamatan Kabuh. Kegiatan yayasan ini antara lain, membuat industri kecil-kecilan dari anyaman bambu dan pandan. Usaha lainnya yaitu dengan memberikan kambing kepada masyarakat tidak mampu untuk dipelihara. Setelah kambing tersebut mendapatkan hasil, mereka harus menggilir kambingnya lagi kepada masyarakat yang tidak mampu juga. Usaha ini juga dalam pengawasan supaya berjalan sebagaimana yang diinginkan. Adapun usaha lainnya yaitu koperasi simpan pinjam. Koperasi ini membuka simpanan dan pinjaman kepada anggota-anggota tarekat maupun masyarakat sekitar dan sudah banyak membantu perekonomian warga. Bahkan ada yang diberi modal usaha secara cuma-cuma.

Tarekat *Ṣiddīqīyah* juga memiliki pondok pesantren untuk mengembangkan dan mengajarkan amalan-amalan dari tarekat. Pesantren tersebut diberi nama *Majma' al-Bahrain Ṣiddīqīyah* berlokasi di Jombang, tepatnya di dukuh Losari Rowo, desa Losari. Dinamakan “Losari Rowo” karena daerah tersebut dulunya rawa-rawa, namun sekarang sudah dikeringkan dan ada pula yang menyebutnya “Losari Pesantren”, karena dulu berdiri sebuah pesantren yang bernama pesantren Kedungturi. Pesantren ini didirikan oleh kakek Kiai

dalam perspektif tarekat ini, tidak mengherankan kalau dalam alinea awal pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945 disebutkan dengan jelas ungkapan “bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa”. Ungkapan ini menjelaskan bahwa para perumus naskah UUD 1945 paham benar tentang hak kodrati semacam ini. Alih-alih menggunakan ungkapan semacam “kemerdekaan adalah buah perjuangan”, atau “berkat perjuangan para pahlawan”, para perumus naskah tersebut memilih untuk mencantumkan kemerdekaan sebagai satu *primordial gift* dari Tuhan untuk segenap bangsa dan Negara, dalam hal ini Indonesia.

Melalui keterpenuhan hak asasi paling dasar dari suatu bangsa semacam ini suatu bangsa dapat menamakan dirinya telah “merdeka”. Merdeka merupakan hak milik bangsa yang paling mulia, berharga dan penting bagi perkembangannya. Apabila satu bangsa telah kehilangan hak asasinya untuk merdeka, maka ia akan diperlakukan di luar batas-batas peri kemanusiaan, mengalami pelbagai penindasan, penghinaan dan kesengsaraan dalam hidup sebagaimana Indonesia dahulu yang dijajah oleh Belanda dan Jepang.²

Setelah Jepang mengalami kekalahan perang pada Perang Dunia II, maka bangsa Indonesia tidak menunggu lama untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Alasan yang paling mendasar dari kesegeraan proklamasi ini dapat ditemukan dari jawaban yang akan muncul jika ditanyakan “dari mana bangsa Indonesia mendapat kemerdekaannya? apakah hadiah dari imperialis, hasil minta-minta kepada pemerintah Jepang, ataukah buah dari perjuangan bangsa

² Muntashir Billah, *17 Agustus 1945 Bukan Kemerdekaan Republik Indonesia* (Jombang: Al Ikhwan, 2012), 81-85.

Indonesia sendiri?” maka jawaban yang dirasa paling tepat, dengan merujuk alenia pertama dari pembukaan UUD 1945 di atas adalah bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dari berkat, Rahmat Allāh serta keinginan luhur bangsa Indonesia.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hadirnya ungkapan pada alenia ke-3 dari pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa “atas berkat rahmat Allāh Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Hal menarik yang dapat kita temukan di sini adalah bila ditarik mundur ke belakang, sebenarnya kalimat “atas berkat Rahmat Allāh Yang Maha Kuasa” itu adalah pesan dari empat tokoh tasawuf yang yang sampai pada tingkat derajat *inkishāf* atau telah terbuka mata hatinya dan mampu mengetahui masa depan. Menurut Sutikno, hal ini telah disampaikan kepada Soekarno sekitar lima bulan sebelum proklamasi kemerdekaan. Pada saat itu *founding father* negara ini, terutama Soekarno tengah mencari petunjuk tentang saat yang tepat guna memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Keempat tokoh sufi tersebut adalah Syekh Musa dari Cianjur yang saat itu tengah berusia sekitar 80 tahun; Kiai H. Abdul Mu’thi berasal dari Madiun; Sang Alif, dikenal juga sebagai Sosro Kartono yang merupakan kakak R.A. Kartini berasal dari Bandung; dan Kiai H. Hasyim Asyari dari Jombang.³

Menurut keempat nama tersebut, tidak lama lagi akan ada berkat rahmat Allāh yang diturunkan kepada bangsa Indonesia, tepatnya pada hari Jumat Legi,

³ Billah, *17 Agustus 1945*, 62. Wady Sutikno et al., *Wali Songo Republik Indonesia* (Jombang: Al Ikhwan, 2009), 141-143.

sekaligus pembuat kebijakan bertingkah seperti “*ndoro-ndoro*”, dan di lain pihak masyarakat diperlakukan seperti bawahan.

Mendapati kenyataan yang seperti itu, *Ṣiddīqīyah* berkesimpulan bahwa ilmu yang dimiliki oleh masyarakat belumlah menjelma menjadi sikap arif (bijaksana). Hukum-hukum yang dilahirkan dan berjalan pun belum mampu memunculkan satu keadilan yang hakiki. Dampaknya setiap usaha menyatukan pelbagai golongan tidak mampu melahirkan kekokohan yang solid. Terlebih lagi para penguasa melalui segala kebijakan yang mereka lahirkan tidak dapat memimpin dengan baik, menunjukkan hal yang benar, mengayomi hidup rakyatnya dan belum mampu dijadikan teladan yang dapat “*digugu*” dan ditiru. Intinya

Terlepas dari segala persoalan di atas, apa yang ingin disampaikan oleh *Ṣiddīqīyah* bahwa memang bangsa Indonesia sudah merdeka, namun Negara Kesatuan Republik Indonesia belum tentu telah merdeka. Negara ini masih dalam proses untuk memerdekakan diri dari segala belenggu penjajahan yang berupa fanatisme golongan, kedangkalan ilmu, moral, etika, minimnya toleransi, tingginya individualisme, kurangnya teladan dan kebijaksanaan yang masih sangat minim. Sebelum bangsa Indonesia dapat menjelma menjadi bangsa yang bermartabat, maka selama itu pula Negara ini tidak akan mendapatkan kemerdekaan dari pelbagai “*penjajahan*” yang menyimpannya.

Salah satu permasalahan utama dari bangsa Indonesia adalah kesalahan mereka dalam memahami sejarah bangsa dan Negaranya. Pada tanggal 17 Agustus Negara Republik Indonesia belum ada, oleh karena itu segala macam

peringatan yang ditujukan atasnya merupakan usaha yang tidak tepat. Ini merupakan penyelewengan sejarah. Menurut Siddiqiyah, sumbernya jelas, yaitu teks proklamasi. Kalau memang masih berpedoman bahwa tanggal 17 Agustus merupakan kemerdekaan Republik Indonesia ia akan mempersoalkan apa dasar dari NKRI saat itu? Jika dijawab Pancasila, mereka akan berkelit bahwa pada saat itu rumusan Pancasila belum final hingga menjadi dasar Negara.

Pertanyaan, selanjutnya berkisaran pada siapa yang mendirikan NKRI? Apakah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dengan jumlah pesertanya sebanyak 27 orang. Terlebih lagi, pada tanggal 17 Agustus 1945 PPKI belum sidang, sebab sidang baru terlaksana pada tanggal 18 Agustus 1945. Artinya pada tanggal 17 Agustus NKRI belum terbentuk, dan oleh karena belum ada eksistensinya mana mungkin terjadi pemindahan kekuasaan padahal (Negara) yang dikuasai belum didirikan. Jika dijawab pemindahan kekuasaan dari Jepang kepada pemerintah Indonesia, maka hal ini pun mustahil dilakukan, sebab pemerintahan Indonesia saat itu masih belum terbentuk. Oleh karena itu semua, jawaban yang paling mungkin saat itu adalah tanggal 17 Agustus 1945 Negara Indonesia belum terbentuk terlebih lagi belum merdeka, sebab yang merdeka adalah bangsa Indonesia. Bangsa yang berdaulat dengan kesatuan tujuan utama, kemerdekaan dari penjajahan. Bangsa yang merdeka inilah yang kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945 bersepakat untuk membentuk satu kesatuan hukum, norma dan pemerintahan yang disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan UUD 1945 menjadi basis hukumnya, dan presiden beserta wakilnya sebagai penyelenggara Negara tersebut.

Dari keterangan di atas, setidaknya kita dapat tiga ide pokok yang ingin disampaikan oleh tarekat Şiddīqīyah. *Pertama*, tanggal 17 Agustus 1945 yang merdeka adalah bangsa Indonesia, yang saat itu belum memiliki bentuk Negara. Tanggal 18 Agustus 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara resmi telah lahir dan dibentuk oleh bangsa yang telah merdeka satu hari sebelumnya, yaitu bangsa Indonesia. *Kedua*, makna kemerdekaan ada dua. Kemerdekaan dari penjajahan secara fisik dan psikis. Secara fisik bangsa Indonesia telah sepenuhnya mampu merdeka dari penjajahan kaum imperialis, berbeda keadaannya dengan kemerdekaan psikis. Sebab meskipun secara fisik, infrastruktur maupun bentuk kenegaraan Indonesia telah merdeka dan terbebas dari kekuasaan negara lain, namun psikis warga Negaranya terkadang masih berada dalam bayang-bayang penjajahan. Oleh karena itu, memerdekakan psikis merupakan pekerjaan rumah sepanjang hayat bagi setiap bangsa Indonesia yang mengaku telah merdeka. *Ketiga*, teks proklamasi yang dibacakan oleh Ir. Soekarno merupakan bukti nyata dari kesimpulan pertama.

4. *Ijtihād* Politik Tarekat Şiddīqīyah

Berbicara mengenai dunia tarekat sufistik tidak mungkin untuk berlepas diri dari perbincangan tentang mursyid. Mursyid atau pemimpin tarekat sejatinya memiliki posisi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan segala pengambilan kebijakan dari suatu tarekat, tidak terkecuali Şiddīqīyah. Ketika seorang mursyid sebagai individu yang diyakini mampu menunjukkan jalan yang benar untuk berbakti kepada Tuhan telah mengambil suatu ketetapan, maka

ini tampaknya masih jauh dari itu semua. Dengan minimnya timbal balik yang diperoleh tarekat ini, Şiddīqīyah tidak serta-merta menuntut untuk memperoleh hak yang sama seperti organisasi lain. Dukungan mereka kepada pemerintah dilakukan sebagai bentuk bakti mereka kepada tanah air, bangsa dan Negara Indonesia. Alasan lainnya, adalah Golongan Karya dinilai oleh Şiddīqīyah tidak pernah berusaha untuk mempersoalkan Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945, terutama pasal ke-29 yang berkaitan dengan Pancasila pertama. Keduanya menegaskan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang maha Esa.”

Salah satu hal yang menarik dari dukungan tarekat Şiddīqīyah kepada partai Golongan Karya adalah pengesampingan partai lain, bahkan partai yang mengusung jargon Islam, seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Indikasi yang paling kentara adalah perubahan jumlah suara yang diperoleh partai yang disebut terakhir dibandingkan partai Golongan Karya di Jombang pada pemilihan umum (pemilu) pada tahun 1977 dan 1982. Pada tahun 1977 PPP memperoleh suara sekitar 40% namun pada pemilu empat tahun setelahnya, tahun 1982 suara mereka turun menjadi 25% saja. Ini terjadi disinyalir oleh Hilmy Mukhtar, dalam tesisnya *Dinamika NU: Suatu Studi tentang Elite Kekuatan Politik Islam di Jombang Jawa Timur* karena terjadi perpindahan dukungan Şiddīqīyah dari PPP kepada Golongan Karya. Bahkan dalam karya yang sama, Mukhtar menilai bahwa para elit Şiddīqīyah telah menginstruksikan para pengikutnya agar memberikan dukungannya kepada partai yang disebut terakhir di mana pun mereka berada. Dengan kenyataan semacam ini, tentunya menjadi wajar jika sebagai partai

Ijtihad tarekat Şiddīqīyah dalam persoalan perpolitikan sebagaimana disebut di atas menunjukkan bahwa sebagai gerakan tasawuf, tarekat tidak melulu mengedepankan asketisisme. Perhatian Şiddīqīyah terhadap dunia politik dan pemerintahan tidak melulu dilakukan dengan mendukung satu partai politik tertentu. Salah satu yang paling jelas diperlihatkan oleh tarekat ini salah satunya dapat dijumpai pada tahun 2002 yang kala itu mereka menyelenggarakan doa bersama menjelang sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Sidang tersebut dibahas persoalan yang berkaitan dengan amandemen UUD 1945 utamanya berkaitan dengan Naskah Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (hasil Sidang Tahunan MPR Tahun 2002), sebagaimana tercantum dalam Lembaran Negara Nomor 14 Tahun 2006. Tujuan utama diadakannya doa bersama tersebut adalah adanya kekhawatiran tarekat Şiddīqīyah akan terjadinya amandemen UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Meskipun sejatinya Şiddīqīyah tidak menunjukkan resistansi terhadap segala macam keputusan MPR, selama tidak mempersoalkan pasal tersebut, mereka tetap bersikukuh untuk menolak penggunaan tujuh kata dalam Piagam Jakarta sebagai ganti salah satu sila dalam Pancasila. Ini karena menurut mursyid Şiddīqīyah rumusan Pancasila dan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 sudah final, tidak menerima perubahan dan harus dipertahankan.

Apa yang dilakukan oleh Şiddīqīyah berkenaan dengan dunia perpolitikan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menjadi satu ilustrasi menarik. Dunia tarekat tidak melulu berbicara tentang ruang elite yang hanya dapat dimasuki oleh

individu tertentu yang merasa jenuh atas fenomena yang terjadi di dunia, terlebih lagi persoalan politik. Tarekat juga membicarakan ruang bebas berpolitik dengan saling berbagi dan memberi. Realita semacam ini melahirkan pandangan bahwa keterlibatan tarekat juga relatif besar dalam persoalan duniawi, politik.³⁴ Artinya apa yang ingin didakwakan tarekat ini adalah satu bentuk pembumian nilai-nilai sufistik, mereka tidak kolot, kaku dan menolak segala dinamika kemajuan dan perkembangan manusia dengan segala persoalannya. Bahkan mereka terlibat aktif dalam usaha transformasi nilai-nilai sosial-politik lokal maupun global dengan berfondasikan ajaran Islam.

Terlepas dari adanya kecenderungan *Ṣiddīqīyah* untuk mengikut partai penguasa pemerintahan di Indonesia, apa yang mereka lakukan menunjukkan partisipasi aktif dalam persoalan politik bangsa Indonesia. Yang menarik, bentuk peran serta *Ṣiddīqīyah* tidak mengharuskan mereka menjadi bagian dari organisasi pemangku kekuasaan maupun sebagai pihak yang mendapatkan imbalan dari pihak yang didukungnya. Tidak hanya itu, apa yang dilakukan *Ṣiddīqīyah* mencitrakan bahwa keikutsertaan dan dukungan mereka dalam pemilihan umum dilakukan sebagai partisipasi mereka dalam mendukung kebijakan pemerintah. Jika di era Orde Baru, tarekat ini berafiliasi pada Golongan Karya yang dinilai memiliki peran besar dalam pemerintahan, maka pada era pasca Reformasi mereka lebih bersikap netral, dalam artian tidak menunjukkan satu bentuk dukungan pada satu elite politik tertentu.

³⁴ Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), vii.

dengan berbagai versi dan pendekatannya sampai saat ini tampaknya masih belum selesai.

Problematika Islam dan kebangsaan semacam ini selalu direaktualisasi dan dikontekstualisasikan sesuai dengan persoalan bangsa dan keadaan yang sedang terjadi. Perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta pada 17 Agustus 1945, dan perdebatan tentang siapa yang lebih berhak terhadap penguasaan pada negara, selalu mengalami pasang surut. “Ada pengorbanan yang dinilai cukup besar dari umat Islam” pada waktu merumuskan dasar negara Indonesia, oleh panitia sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta.⁴⁷ Hilangnya tujuh kata dari hasil rumusan Piagam Jakarta itu dimaknai sebagai kekalahan umat Islam. Sehingga setelah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia itu, ada gerakan-gerakan umat Islam yang dianggap “merongrong” kedaulatan negara Indonesia seperti Gerakan DI/TII, Permesta dan yang lainnya, sehingga menimbulkan anggapan bahwa dalam umat Islam sendiri seakan-akan mengalami krisis nasionalisme.

Pasca jatuhnya era Orde Baru, di Indonesia banyak bermunculan partai politik maupun organisasi kemasyarakatan Islam yang dinilai telah memvisualisasikan citra Islam Islam yang galak, pemaarah, mudah tersinggung serta intoleran dan sebagainya. Setiap partai politik maupun organisasi kemasyarakatan yang mengatasnamakan Islam seakan-akan saling terus berpacu satu sama lain guna memunculkan bahwa Islam yang mereka bawalah yang paling benar serta merekalah orang yang paling gencar berlaga dalam memperjuangkan

⁴⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islami dan Nasionalis Sekuler tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Jakarta: Rajawali, 1986), 45.

Islam. Ormas-ormas ini disebutkan oleh Ahmad Gaus A.F. dalam karyanya “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia)”, mencakup beberapa, di antaranya: Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ikhwanul Muslimin Indonesia (IMI), Laskar Jihad (LJ) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).⁴⁸ Dengan masih adanya ormas-ormas Islam yang bertipologi tersebut, Indonesia kerap kali dituduh sebagai sarangnya kaum yang mendukung terorisme. Kelompok-kelompok tersebut menampilkan wajah “Islam” yang keras, mudah marah apabila ada orang yang menyinggung Islam, antitoleransi, eksklusif dan sebagainya.

Padahal Islam Indonesia dari dulu dikenal dengan Islam sufistik (penuh akan kedamaian), baik yang dikembangkan oleh para ulama sufi maupun jaringan tarekat di mana Islam sufistik lebih menampilkan wajah Islam yang toleran, bersahabat, damai. Wajah Islam yang ditampilkan oleh Islam semacam ini adalah wajah Islam yang dinilai inklusif, santun, toleran, cinta damai dan selalu siap sedia untuk hidup berdampingan dengan siapa pun walaupun berbeda keyakinan, serta mau saling bertoleransi dan berbagi ruang kebenaran yang berbeda. Hal inilah tampaknya yang mendorong Stephen Sulaiman Schwartz melalui karyanya *The Two Faces of Islam* untuk menyuguhkan gambaran tentang sosok wajah dunia Islam dengan dua tipologi wajah Islam, yang digambarkan secara provokatif melalui kacamata pendekatan sosio-kultural. Kedua wajah Islam

⁴⁸ Ahmad Gaus AF., “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia)”, *Tashwirul Afkar*, vol. 22 (tahun 2007), 106.

layak dikategorikan sebagai tarekat reformis yang membawa bendera neo-sufisme.

Deskripsi historis gerakan tarekat-tarekat di atas menunjukkan, bahwa tarekat, dalam rangka memperkokoh eksistensinya, mendinamisasi gerak evolusi institusionalnya dengan mengembangkan struktur internal organisasinya melalui deferensiasi struktural sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu (fungsional) yang tujuannya adalah untuk memantapkan kualitas organisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi lingkungannya dan merespons tuntutan perkembangan zaman.

Lebih dari itu, dalam kerangka berinteraksi dengan kelompok-kelompok lain, ordo tarekat menyiapkan diri untuk bersaing memperebutkan peluang hidup dan kelangsungannya. Dalam konteks ini, tampaknya, tarekat bukanlah merupakan fenomena tunggal dan sederhana, tetapi memiliki suprastruktur yang kompleks terkait dengan ideologi dan aliran-aliran sufistik yang mendasari tarekat tersebut, sehingga dalam realitasnya terdapat tarekat-tarekat yang berbeda dalam ideologi sufistiknya yang dapat saja menjurus pada suatu sikap egoisme teologis dalam bentuk *truth claim*. Oleh karena itu, dalam interaksi antartarekat, bukan tidak mungkin, kalau terjadi perselisihan yang bersifat sosiologis, yakni saling menolak kehadiran satu sama lain yang berujung pada sebuah permusuhan fisik destruktif.

3. Nasionalisasi sebagai Profanisasi Sakralitas Tarekat

Jika merujuk buku *Nationalism and Revolution In Indonesia* karya George McTurnan Kahin, ada tiga hal terpenting di balik wujud keutuhan prinsip moral dan etika bangsa dalam kehidupan bernegara. Ketiga hal tersebut meliputi: agama, gerakan anti penjajahan dan Bahasa. Di Indonesia faktor pertama diduduki oleh agama Islam yang dipercaya oleh jumlah terbanyak penduduk Indonesia. Hal ini menjadi faktor dominan yang mampu mengangkat motivasi para penduduk untuk memperjuangkan dan menjaga eksistensi Negara kesatuan. Faktor kedua dihuni oleh ajaran gerakan anti penjajahan yang digaungkan oleh Islam. Lebih dari sekadar kepercayaan Islam yang telah tersebar luas di Indonesia juga mendakwahkan bahwa antipenjajahan adalah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang Muslim sejati. Muslim harus selalu menolak sikap, perilaku, perbuatan, perkataan bahkan segala macam pemikiran tentang penjajahan. Poin kedua ini juga turut memicu semangat para pejuang, terlebih lagi dengan adanya konsep *jihād* sebagai salah satu ajaran yang dipegang teguh oleh Islam. Faktor terakhir adalah Bahasa. Bahasa yang dimaksud Kahin adalah hadirnya Bahasa Melayu dipergunakan oleh mayoritas penduduk Indonesia, meskipun mereka berasal dari latar belakang sangat beragam, baik itu suku, Bahasa, budaya dan komunitas. Bahkan Bahasa oleh Kahin disebut sebagai *terrible psychological weapon... which to express their common national aspirations* (senjata pelecut semangat

kejiwaan yang sangat ampuh... yang mampu menghadirkan aspirasi nasionalisme yang membara).⁷²

Ketiga faktor di atas menghasilkan kesimpulan yang saling terkait satu sama lain. Setidaknya poin paling penting yang kita dapati bahwa posisi yang dominan dari seorang tokoh Muslim di tengah lingkungan sosio-historisnya, Posisi ini didukung dengan hadirnya Bahasa Melayu yang mengikat persatuan mereka melalui komunikasi yang baik. Untuk menyebut contoh, barang kali yang paling kentara adalah terjadinya relasi timbal balik antara seorang guru dan murid di surau, atau yang dewasa ini disebut sebagai pondok pesantren. Contoh dari adanya komunikasi ini adalah bagaimana syekh Abdul Rauf al-Singkili di Aceh mampu berkomunikasi dengan lancar dengan muridnya, syekh Abdul Muhyi. Menurut dokumentasi sejarah yang diperoleh Tommy Christomy dalam *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java* komunikasi mereka berdua dapat terjalin dengan baik berkat hadirnya Bahasa Melayu sebagai wasilahnya.⁷³ Keterpanggilan kedua tokoh sufi tersebut tentunya sangat berperan serta dalam mendukung nasionalisme kenegaraan, utamanya sebagai akibat dari konsep penjajahan yang dirumuskan dalam Perjanjian Tordesilas (1494). Perjanjian tersebut merupakan sebagai perjanjian yang diciptakan oleh Portugis dan Spanyol. Kedua bangsa ini beranggapan bahwa bangsa-bangsa di luar negara Gereja adalah barbar atau biadab.⁷⁴

⁷² George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution In Indonesia* (New York: Cornell University, 2003), 37-40.

⁷³ Tommy Christomy, *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java* (Canberra: ANU E Press, 2003), 34-35.

⁷⁴ Sagimun Mulus Dumadi, *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia* (T.t.: Haji Masagung, 1988), 102.

Tarekat Şiddīqīyah secara jelas telah menerapkan pemikiran/amalan-amalan dalam dunia tasawuf ke dalam masalah kenegaraan. Dalam catatan sejarah dijelaskan, bahwa Şiddīqīyah telah menjalani beragam aktivitas dan gerakan dengan strategi tertentu yang menyebabkan keberadaannya menjadi terlindungi. Ada kalanya ia memilih pendekatan kultural dengan mengembangkan beragam wacana dan tema gerakan. Pendekatan ini berpeluang menciptakan produk budaya sinkretik, melalui ajaran-ajaran dasarnya. Oleh karenanya, nilai-nilai spiritual Islam dapat menembus akar-akar budaya setempat dan pendekatan ini membuat ajaran Şiddīqīyah secara kultural dapat bertahan dan diterima secara ramah oleh masyarakat setempat. Ada pula kalanya ia menggunakan pendekatan politik, sebagaimana pengalaman yang ditunjukkan olehnya dengan mendukung partai Golongan Karya.

Temuan dari disertasi ini juga menolak anggapan Geertz bahwa kiai maupun mursyid tarekat merupakan *cultural broker* (makelar budaya). Şiddīqīyah memang tidak menolak keseluruhan anggapan Geertz. Mereka tampaknya masih mengamini ungkapan bahwa tarekat telah melakukan proses seleksi pelbagai budaya yang bisa diterima dan yang harus ditolak. Poin yang ditolak dari pernyataan Geertz terletak pada kemungkinan implikasi lanjutan dari ungkapan *cultural broker* sebagai organisasi yang tidak mempunyai dasar dalam berpandangan yang mandiri. Bagi Şiddīqīyah, tarekat mempunyai pelbagai orientasi mendasar berdasarkan pandangan sufistik dari ajaran tasawuf yang dikolaborasikan dengan fenomena yang berjalan di masyarakat. Ini dilakukan karena dapat menyuguhkan pelbagai poin pendidikan disiplin moral spiritual.

Akhirnya, dapat menyediakan arah perubahan dalam sikap dan *worldview* kalangan Muslim untuk bisa beradaptasi dengan tantangan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai sufistik dalam Islam.

Kedua, disertasi ini menemukan bahwa tarekat *Ṣiddīqīyah* memformulasikan cara pandang baru terhadap sejarah bangsa dan negara Republik Indonesia. Jika pada umumnya rakyat Indonesia memahami bahwa tanggal 17 Agustus 1945 adalah hari kelahiran NKRI, namun *Ṣiddīqīyah* menolak dan menyuguhkan tanggal 18 Agustus 1945 sebagai gantinya. Di sini *Ṣiddīqīyah* mencoba mengenalkan satu pandangan yang cukup ekstrem di telinga masyarakat Indonesia. Menurut mereka teks proklamasi telah secara langsung menjadi dokumen sejarah yang memperingatkan bahwa yang merdeka saat itu bukanlah Negara Indonesia, tetapi bangsa Indonesia. Bangsa tidak sama dengan Negara. Bangsa adalah satu kelompok masyarakat yang memiliki bersamaan asal keturunan, adat, Bahasa maupun sejarah hidup yang sama. Bangsa juga dapat diartikan sebagai golongan manusia, binatang atau tumbuhan yang mempunyai asal-usul dan sifat khas yang sama. Di lain pihak Negara adalah satu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Ia juga dapat diartikan sebagai satu kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang terorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasional maupun kepentingannya sendiri.

Salah satu permasalahan utama dari bangsa Indonesia adalah kesalahan mereka dalam memahami sejarah bangsa dan Negaranya. Pada tanggal 17

Agustus Negara Republik Indonesia belum ada, oleh karena itu segala macam peringatan yang ditujukan atasnya merupakan usaha yang tidak tepat. Ini merupakan penyelewengan sejarah. Menurut Ṣiddīqīyah, sumbernya jelas, yaitu teks proklamasi. Kalau memang masih berpedoman bahwa tanggal 17 Agustus merupakan kemerdekaan Republik Indonesia ia akan mempersoalkan apa dasar dari NKRI saat itu? Jika dijawab Pancasila, mereka akan berkelit bahwa pada saat itu rumusan Pancasila belum final menjadi satu dasar Negara.

Ketiga, disertasi ini menemukan adanya arus kecenderungan merekonstruksi pemikiran tradisional tasawuf dalam Islam. Apa yang ditunjukkan tarekat Ṣiddīqīyah melalui konsep-konsep nasionalisme yang mereka dakwahkan melegitimasi adanya perubahan pola yang terjadi dalam kajian dunia tasawuf. Mereka memosisikan semangat nasionalisme sebagai salah satu unsur penting dalam perkembangan Islam dan persoalan lain yang berkaitan dengan hidup sosial kemasyarakatan.

Ini melegitimasi bahwa negara adalah yang dipergunakan untuk menghimpun sebagian macam manusia dengan segala latar belakangnya. Pelbagai perbedaan ini terbentuk dari cara pandang dan keyakinan dalam diri mereka. Oleh karena itu, segala macam usaha untuk merubah fondasi dasar dari negara kesatuan yang telah ada sebagai bentuk mufakat para *founding father* bangsa ini dalam pandangan tarekat Ṣiddīqīyah sebenarnya merupakan satu kegiatan yang dapat mengancam stabilitas keamanan dalam skala nasional. Segala macam usaha yang mengancam stabilitas nasional pasti akan mengakibatkan dampak yang sangat

besar, terlebih lagi tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik berdarah dalam skala luas.

Terlepas dari fakta sejarahnya, untuk menghindari penyebutan tidak ada, kajian tentang nasionalisme sangat minim ditemukan dalam diskursus tasawuf. Terlepas dari itu, istilah nasionalisme sendiri baru sejatinya muncul pasca abad ke-16 masehi di Eropa. Gagasan ini masuk ke Indonesia pada sekitaran tahun 1920-an, dengan ditandainya berdirinya pelbagai organisasi nasionalisme, meskipun belum menggunakan politik sebagai fokus utama, mereka mulai mengarahkan haluannya kepada politik dalam skala nasional, seperti yang dilakukan Serikat Islam (SI), Boedi Oetomo Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Organisasi-organisasi tersebut setidaknya berperan sebagai penghubung pergerakan dengan pemerintah Belanda. Akibatnya sejak saat itu sampai sekitar tahun 1930-an partai-partai yang berhaluan nasionalis semakin bermunculan, seperti; PKI yang merupakan metamorfosis dari SI Merah, Partai Islam Indonesia (PII), PNI, Partindo dan sebagainya.

Tarekat Ṣiddīqīyah sebagai sebuah organisme sosio-religius tidak dapat dikecualikan dari aksioma Spencer, ia pasti menghadapi tantangan bagi kelestariannya, baik internal maupun eksternal. Dalam sejarah perkembangan tarekat-tarekat, terdapat banyak tarekat yang sudah tidak eksis lagi di era sekarang, misalnya, antara lain tarekat yang dinisbatkan pada Ibn Sab'īn dan tarekat Bustāmīyah.

Tarekat-tarekat yang sudah lenyap itu dimungkinkan karena sudah tidak lagi mendapat respons dari masyarakat peminatnya, mungkin karena ide-ide

C. Keterbatasan Studi

Beberapa kesimpulan dan implikasi teoretis di atas masih sangat terbuka untuk adanya revisi, masukan dan kritik yang membangun. Dalam proses perampungan disertasi ini, penulis menyadari akan adanya keterbatasan teoretis, data, metode, proses analisis dan penulisan. Oleh karena itu, penelitian ini masih memerlukan dukungan dan dorongan berupa kajian lanjutan guna melahirkan satu teori substantif dari analisis data faktual. Ini penulis anggap perlu demi tercapainya validitas dan kesahihan kesimpulan dalam kajian lebih lanjut.

Searah dengan konsentrasi utama dalam kajian ini, yaitu berfokus pada latar belakang, aktivitas sosial dan gagasan nasionalisme tarekat *Ṣiddīqīyah*, artinya pemahaman nasionalisme aliran lain dalam tarekat maupun kelompok lain semacam reformis-modernis maupun sekular-liberal masih belum termuat secara proporsional. Jadi, secara keseluruhan untuk mencapai tingkat kesahihan komprehensif penelitian ini masih memiliki ruang untuk ditindaklanjuti dengan pelbagai penelitian lanjutan.

- Aziz, Tasrichul Adib. *Wawancara* (Jombang: 12 April 2017).
- Azra, Azyumardi. “Sufisme dan ‘yang Modern’“, Martin van Bruinessen et al. (ed), *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, Cet. III, 2007.
- . *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentaisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- B, Zuherni A. “Sejarah Perkembangan Tasawuf”, *Jurnal Substantia*, vol. 13, no. 2. Oktober, 2011.
- Baghdādī (al), Ibn Mi’mar Hanbalī. *Kitāb al-Futuwwah*. Baghdad: Maktabat al-Muṭanna, 1995.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf Positif*. Bandung: Mizan, 2006.
- . *Jalan Pengetahuan untuk Kembali Kepada Allah*. (ed) Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Bahar, Safoedin et al. (ed.), *Risalah Sidang Badan Penyidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1998.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Bastin, John et al., *A History of Modern South East Asia* (New Jersey: Prentice Hall, t.th.
- Basuki, Heru. *Dakwah Dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo & Perang Sabil Sentot Ali Basah*. Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007.
- Basyir, Damanhuri *Ilmu Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Billah, Muntashir. *17 Agustus 1945 Bukan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jombang: Al-Ikhwan, 2012.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jhad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Compass, 2014.
- Bungin, Burhan. *Tehnik-Tehnik Analisa Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Catatan lapangan. 17 Agustus 2016
- Chittick, William. *The Sufi Path of Kknowledge*. New York: State University of New York Press, 1989.

- Christomy, Tommy. *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: ANU E Press, 2003.
- Corbin, Henry *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, terj. Moh. Khozim et al. Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Dabasyi, Hamid. *Sufisme Persia Dalam Periode Saljuk*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Dahm, Bernhard. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES: 1994.
- Dumadi, Sagimun Mulus. *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia*. T.t.: Haji Masagung, 1988.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Form of Religious Life*. London: George Allen and Unwin, Ltd., 1976.
- Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Emroni, *Historisitas dan Normasivitas Tasawuf dan Tarekat*. Kalimantan: Comdes Kalimantan, 2014.
- Emst, Carl W. *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, terj. Arif Anwar. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- F., Ahmad Gaus A., “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia)”, *Tashwirul Afkar*, vol. 22. tahun 2007.
- Faruqi (al), Ismail R. et al., *The Culture Atlas of Islam*, terj. Mohd. Ridzuan Othman et al. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1999.
- Fatihah, Lauhil. “Masuknya Tarekat Shiddiqiyah di Ploso Jombang Tahun 1959-1973”. Skripsi --ADLN Universitas Airlangga, Siurabaya, t.th.
- Fatwa MUI No.3 tahun 2004.
- Ghany, M. Djunaidi et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghazālī (al), Abū Ḥāmid Muḥammad. *Al-Munqid min al-Ḍalāl*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- , *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Kairo: Mu’assasah al-Mukhtar, 2004.
- Gordon, Scott. *The History and Philosophy of Social Science*. New York: Routledge, 1991.
- Guenon, Rene. *The Crisis of Modern World*, terj. Marco Pallis et al. New York: Shopia Perennis, 1996.

- Hadikusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al Afghani sampai K.H Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan, t.th.
- Haeri, Syeikh Fadhlalla. *Jenjang-jenjang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hamid, Abdul. *Syekh Yusuf Makasar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Hanbali (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. ‘Abd al-Wahīd b. Aḥmad. *Al-Aḥādīth al-Mukhtarah*. Mekkah: Maktabah al-Nandhah al-Haditsah, 1989.
- Hasan, Syamsul A. *Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Hasan, Noorhaidi. “Jalan Lain Menuju Demokrasi”, Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Helmy, Ario. *Biografi KH. Zainul Arifin: Berdzikir Mensiasati Badai*. Jakarta: Lajnah Ta’lif wa Nasyr (LTN), 2009.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1084040/14/dubes-as-puji-peran-nu-dan-muhammadadiyah-tangkal-radikalisme-1455030653>. diunduh pada 9 Juni 2017.
- Indonesia, Balai Penelitian Aliran Kerohanian/keagamaan Departemen Agama Republik, *Tarekat Ṣiddiqīyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/keagamaan, 1992.
- Jawa Pos*, Senin 24 Nopember 2014, “KASAD Minta maaf ke Brimob”.
- Juhani (al), Mani‘ b. Hammad. *al Mawsū‘ah al Muyassarah*, vol. 1, 264 – 291.
- Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution In Indonesia*. New York: Cornell University, 2003.
- Kalabadhī (al), Abū Bakr Muḥammad b. Ishaq. *al-Ta‘āruf li Madhhab Ahl al-Tasawuf*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta :Balai Pusaka.1992.
- Kartodirdjo, Kartono. *Pemberontakan Petani di Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- , Kartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Kemuhammadiyah, Tim Pembina al-Islam. *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990.

- Kuntowijoyo, *Historical explanation*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kurdi (al), Muhammad Amin. *Tanwīr al-Qulūb fī Mu‘āmalat ‘Ulūm al-Ghuyūb*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1994.
- Kusuma, RM. A.B. *Lahirnya Undang-undang Dasar 1945*. Depok: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 19971.
- . *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- . *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mahjub, Muhammad Ja'far. *Futuwwah dan Sufisme Persia Awal*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Majalah al-Kautsar: Jendela Shiddiqiyah*, vol. 10. 2004.
- Makkī (al), Abū Ṭalib. *Buku Saku Hikmah dan Makrifat: Mengerti Kedalaman Makna Berilmu dan Bertauhid dalam Kehidupan*, terj. Abad Badruzaman. Jakarta: Zaman, 2013.
- Mansyur, Mas. “Apa Sebabnya Partai Islam Indonesia didirikan?”, Wirjosoekarto et al. (ed), *Mas Mansyur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Hanindita, 1986.
- Massignon, Louis. *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, terj. Dewi Candraningrum. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Masyhuri, A. Aziz *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Intiyaz, 2014.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai (Konstruksi Sosial Berbasis Agama)*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Mu'thi, Mochammad Muchtar. *Informasi tentang Shiddiqiyah*. Jombang: YPS, 1992.
- . *Informasi Keberadaanya Pusat Pengembangan Tarekat Shiddiqiyah di Desa Losari Ploso Jombang*. Jombang: YPS, 1996.
- . *Metode Khusyu'*. Jombang: IRRMMQM, t.th.
- . *Menyingkap Kegelapan Hati*. Jombang: Al Ikhwan, 2002.
- Mu'thi, A. Wahib. *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam, dan Ajaran-ajaran Tasawuf*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, t.th.
- . *Dasar Dan Sumber Aspirasi Berdirinya Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia: Yang dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan*. Ploso, Jombang: Akas, 2009.
- . *Pedoman Pergadan Kepada Masyarakat*. Jombang: YPS, t.th.

- . *Penjelasan Singkat Mengenai Delapan Kesanggupan*. Ploso, Jombang: al-Ikhwan, t.th.
- Mubārakfūrī (al), Ṣafī al-Raḥmān. *Sīrah Nabawīyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Muchlis, “Tarekat Ṣiddīqīyah”, Imam Thalhah et al., (ed), *Gerakan Islam Klasik dan Kontradiksi Paham Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002.
- Muchtar, Ibnu Hasan “Tarekat Ṣiddīqīyah Losari Ploso Jombang”, *Laporan Penelitian*. Jakarta: Puslitabang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama, 1999/2000.
- Mufid, Ahmad Syafi’i. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- . “Aliran-aliran Tarekat di Sekitar Muria Jawa Tengah”, *Pesantren*, vol. 9, no. 1 (1992).
- Muhammad, Jamaluddin. “Nasionalisme Santri”, Abdullah Ubaid et al. (ed.), *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015.
- MUI Pusat, *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mujtaba (al), Muchtarulloh. *Do’a Wirid: Nikmat Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jombang: 21 Juni 1978 ditulis ulang 9 Ramadan 1435 H/7 Juli 2014 M.
- Mukhtar, Hilmy. “Dinamika NU: Suatu Studi tentang Elite Kekuatan Politik Islam di Jombang Jawa Timur”. Tesis—Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989.
- Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan I*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Munif, Muhammad. *Penjelasan Thariqah Shiddiqiyah*. Jombang: YPS, 1973.
- . *Sejarah Pesantren Majma al-Bahrain Losari Ploso Jombang*. Naskah peringatan 10 tahun Pesantren, 1984.
- Munir, Misbahul. “Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan Organisasi Tarekat Siddiqiyah di Jombang”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, no. 2. 2016.
- Murata, Sachico. *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti et al. Bandung: Mizan, 1994.
- Mursito, Lilik. “Wali Allah Menurut al-Hakim dan Ibn Taymiyah”, *Jurnal Kalimah*, vol. 13, no. 2. September 2015.
- Mustaqim, Syekh. *Miftahul ‘Arifin I*. Jakarta: Pustaka Azm, 1382 H.
- Mustofa, Chabib. *Zikir dan Kebahagiaan: Studi Kontruksi Wellbeing Pengikut Tarekat Syadziliyah*. Jakarta: Disertasi UI, 2016.

- Mustofa, Imron. "Fisika Atom Sebagai Basis Filosofis Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali", Indrawati (ed.), *Peta Dinamika Pemikiran Islam: Antara Klasik dan Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- "Fisika Atom sebagai Basis Filosofis Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, IAIN Tulungagung, vol.12, no. 1. Juni, 2017.
- "Gagasan Islamisasi Ilmu (Studi tentang *Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*)". Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Muthahhari, Murtdaha. *Menapak Jalan Spiritual Sekilas Tentang Ajaran Tasawuf dan Tokoh-tokohnya*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Mu'thi, Masruchan. Pimpinan Pesantren Majma al-Bahrain Khalifah Tarekat Siddiqiyah, *Wawancara*, 22 Februari 2018.
- Najjār (al), 'Āmir. *al-Ṭuruq al-Ṣūfīyah fī Miṣr Nashatuhā wa Nudhumuhā*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, t.th.
- Naqṣabandī (al), Aḥmad. *Kitāb Jāmi' al-Uṣūl fī al-Awliyā'*. Mesir: Maṭba'ah Wahbīyah, 1298 H.
- Nasih, A. Munjin. *Sepenggal Perjalanan Hidup, Sang Mursyid*. Jombang: Penerbit al-Ikhwan, 2006.
- *Wawancara* (Jombang: 28 Maret 2019).
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Khoiruddin. "Kesalehan Ritual Terwujud dalam Kesalehan Sosial", Hendri Wijayatsih et al. (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nurbakhsh, Javad. "Tasawuf dan Psikoanalisa", *Jurnal Ulumul Quran*, vol. 2. 1991/1411 H.
- Pals, Daniele L. *Seven Theories of Religion*. Jakarta: Qalam, 2001.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. *Pancasila Sebagai Ideologi Nasional*. http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35958586/bab-05-pancasila-sebagai-ideologi-nasional.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1497065215&Signature=Hl4zeKEd%2BCpvrxcQOA%2BOYuI%2FYN4%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPENDIDIKAN_PANCASILA_PANCASILA_SEBAGAI_I.pdf
- Poespowardoj, Soerjanto. "Pancasila Sebagai Ideologi Ditinjau Dari Segi Pandangan Hisup Bersama" dalam Alfian & Oetojo Oesman, *Pancasila*

- Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara.* Jakarta: BP-7 Pusat, 1991.
- Pringgodigdo, A. G. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia.* Jakarta: Dian Rakyat, 1994.
- Pusponegoro, Marwati Djoened et al., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V.* Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Qāshānī (al), ‘Abd al-Razzāq. *Iṣṭilāḥāt al-Ṣūfiyah*, ed: Kamar Ibrāhim Ja`far (Kairo: Hai`ah ‘Āmmah al-Miṣrīyah, 1981.
- Qawaid, “Tarekat Ṣiddīqīyah: Antara Kekhusyu’an dan Gerakan” *Pesantren*, vol. 9, no. 1. 1999.
- Qushayrī (al), Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Hajjāj. *Al-Risālah al-Qushairīyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf.* Mesir: Maṭba‘ah al-Adabīyah, 1319 H.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam.* Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- , *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Randi (al), Ibn. Abbad. *Sharḥ al-Ḥikam*, vol. 2. Indonesia: Sangkapura-Jeddah, t.th.
- Rasyidi, H.M. *Islam dan Kebatinan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Renan, John. *Mencari Tuhan: Menyelam Kedalam Samudra Ma’rifat.* Bandung: Mizan, 2002.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern*, 290.
- Sahri, *Studi Ilmu Tasawuf.* Ciputat: Sentra Media, 2011.
- Salim, Asrkal et al., *Serambi mekah Yang Berubah.* Ciputat: Pustaka Alvabet, 2010.
- Samsuddin, Din.
<http://sp.beritasatu.com/home/muhammadiyah-luruskan-radikalisme-islam/90755>. diunduh pada 9 Juni 2017.
- Sarrāj (al), Abū Naṣr. *Al-Lumā’*, terj. Wasmukan et al. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Schimmel, Annemarie et al., *Hallaj, An-Nuri dan Madzhab Baghdad.* Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- , *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. S. Djoko Damono at al. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. *Dua wajah Islam, Moderatisme Vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, terj. Hodri Arieu. T.t: Blantika & The WAHID Institute, 2007.
- Setiawan, Budi. *Murid Tarekat Ṣiddīqīyah, Wawancara.* Jombang: 10 Agustus 2004.

- Setyawan, Tri Junni. "Perkembangan Pondok Pesantren Majma al-Bahrain Şiddiqiyah Jombang 1973-1995". Skripsi--Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1998.
- Sha'rānī (al), 'Abd Wahhāb. *al-Anwār al-Qudsīyah fī Ma'rifat Qawā'id al-Şūfīyah*, ed: Ṭāha 'Abd al-Baqī Surūr, vol. 11. Bayrūt: Maktabah al-Ma'ārif, 1962.
- Sholikin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- , *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- , *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Siraj, Said Agil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- , "Kata Pengantar", A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- , *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: LTN NU, 2014.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Sodli, Achmad. "Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur", Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, *Tarekat Shiddiqiyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1992.
- , "Studi Kasus Tarekat Şiddiqiyah di kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur", *Balai Penelitian Aliran Kerohanian Keagamaan, Tarekat Şiddiqiyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1992.
- Soekarno, *Lahirnya Pancasila: Kumpulan pidato BPUPKI*. Yogyakarta: Media Pessindo, 2006.
- Statuen "Perkoempoelan Nahdlatol Oelama"* pada pasal ke-3. 1926.
- Sudirman. *The Tarekat Şiddiqiyah Jombang: A Study of a Sufi Ordr and Its Economic Activities*. Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.
- Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya dan Pengambdiannya*. Jakarta: Proyek IDSN Ditjaranita-Depdikbud, 1982.
- Suhawardī (al), Shihāb al-Dīn. *Ḥikmah Al-Ishrāq*, terj. M. Al-Fayadl. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Sularto, St. et al., *Konflik di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI dan Kemerdekaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Suminto, Husnul Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda, Het Kantoer Voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES, 1985.

- Sunanto, Musyrifah. "Tarekat Khalwatiyah Perkembangannya di Indonesia", Sri Mulyati et. al., *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka IIMaN, 2014.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Transito, 1998.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Sutaryo at al., *Membangaun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Terluar, Terdepan dan Tertinggal*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015.
- Sutikno, Wady et al., *Wali Songo Republik Indonesia*. Jombang: Al Ikhwan, 2009.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Suyadi, Ris. *Wawancara* (Jombang: 6 Agustus 2017).
- Syakur, Abd. "Gerakan Tarekat Şiddīqīyah Pusat: Losari, Ploso, Jombang. Studi Tentang Strategi Survive)". Disertasi-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002.
- Taftazānī (al), Abū al-Wafā'. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 2003.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Tasmuji, "Absurditas Manusia Modern dan Kebangkitan Spiritualitas Perkotaan" *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 18, no. 2. Surabaya: Lembaga Penelitian, IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Tawil (al), Tawfīq. *al-Tasawwuf fī Mişr Ibana al-'Aşr al-'Uthmānī*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammahli al-Kitab, 1988.
- Thohir, Ajud. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Histories Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Order in Islami*. New York: Oxford University Press, 1973.
- Ubaid Abdullah et al. (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015.

- UGM, Tim Pusat Studi Pancasila. *Prosiding Konggres Pancasila VI: Penguatan, Sinkronasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2014.
- Umari, Barnawi. *Sistematik Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- , Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Van Leur, J.C. *Indonesia: Trade and Society*. Bandung: W. Van Hoeve, The Hague, 1955.
- Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Moderen*, terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Wahid, Abdurahman. "Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kaitannya Dengan Kehidupan Beragama dan Berkepercayaan Terhadap Tuhan YME", Alfian et al. (ed.), *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat, 1991.
- , *Sekedar Mendahului*. Bandung: Nuansa, 2011.
- Wahid, Marzuki et al. (ed.), *Jihad Nahdhatul Ulama Melawan Korupsi*. Jakarta: Lakpesdam PBNU, 2017.
- Weigert, Hans W. et al., *Principles of Political Geography*, Appleto. New York: t.p., 1957.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Zain, Labibah et al. (ed), *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Ziadeh, Nicola A. *Tareqat Sanusiyyah; Penggerak Pembaharuan Islam*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Srigunting, 2001.
- Zuhdi, Zaenu. "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Shiddiqiyah di Jombang", *Marāji'*, vol. 1, no. 1. September, 2014.